

PENGARUH DIMENSI GLOBALISASI TERHADAP PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI BEBERAPA NEGARA ASIA TENGGARA

THE IMPACT OF THE DIMENSIONS OF GLOBALISATION ON INTERNATIONAL TRADE IN SOME SOUTHEAST ASIAN COUNTRIES

Safitri^{1*}, I Made Endra Kartika Yudha², I Nyoman Mahaendra Yasa³, I Nyoman Wahyu Widiana⁴

Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana

*Email Correspondence: saaftriii03@gmail.com¹

Received: 01-06-2026 | Revised: 20-06-2026 | Accepted: 30-06-2026 | Published: 06-07-2026

Abstract

International trade is an important indicator of a country's economic openness and integration into the global system, where Southeast Asian countries such as Indonesia, Malaysia, Myanmar, and Thailand exhibit varying trade dynamics influenced by economic, social, and political globalization. This study aims to analyze the impact of these three dimensions of globalization on international trade during the 1980–2023 period using panel data regression with the Fixed Effect Model at a five percent significance level. The results show that, simultaneously, all dimensions of globalization have a significant effect on international trade. However, partially, economic globalization has a negative and significant effect, while social and political globalization have positive and significant effects. This indicates that economic openness without adequate domestic readiness can hinder trade performance, whereas social connectivity and political cooperation can enhance trade activities. Therefore, appropriate policies are needed to optimize the benefits of globalization while minimizing risks such as import dependency, global commodity price volatility, and low export diversification.

Keywords: *Economic Globalization, Social Globalization, Political Globalization, International Trade.*

Abstrak

Perdagangan internasional merupakan indikator penting dalam mencerminkan tingkat keterbukaan dan integrasi ekonomi suatu negara dalam sistem global, di mana negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh globalisasi ekonomi, sosial, dan politik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ketiga dimensi tersebut terhadap perdagangan internasional selama periode 1980–2023 dengan menggunakan metode regresi data panel dan *Fixed Effect Model* pada tingkat signifikansi lima persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh dimensi globalisasi berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional, namun secara parsial globalisasi ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan globalisasi sosial dan politik berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbukaan ekonomi tanpa kesiapan domestik dapat menekan kinerja perdagangan, sementara keterhubungan sosial dan kerja sama politik mampu memperkuat aktivitas perdagangan. Dengan demikian, diperlukan kebijakan yang tepat untuk mengoptimalkan manfaat globalisasi serta meminimalkan risiko seperti ketergantungan impor, fluktuasi harga komoditas global, dan rendahnya diversifikasi ekspor.

Kata kunci: Globalisasi Ekonomi, Globalisasi Sosial, Globalisasi Politik, Perdagangan Internasional.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat keterbukaan serta kinerja perekonomian suatu negara. Dalam upaya mengembangkan perekonomian, negara-negara di dunia menempuh berbagai strategi, salah satunya melalui aktivitas perniagaan antarnegara atau yang dikenal sebagai perdagangan internasional (Mustaqim & A. A Bagus Putu Widanta, 2021). Perdagangan internasional merujuk pada aktivitas pertukaran barang dan jasa yang melibatkan kegiatan ekspor dan impor antarnegara. Dalam konteks perekonomian global, perdagangan internasional telah berkembang menjadi institusi dasar yang menghubungkan aktivitas ekonomi antarnegara dan mendorong integrasi ekonomi dunia (Amelia, 2022). Semakin tinggi tingkat intensitas perdagangan internasional yang dilakukan suatu negara, maka semakin besar peluang negara tersebut untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi dalam proses produksi, serta memperkuat daya saing ekonomi di tingkat global (Harahap *et al.*, 2024). Oleh karena itu, perdagangan internasional tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran ekonomi lintas batas, tetapi juga mencerminkan kemampuan suatu negara dalam mengintegrasikan perekonomiannya secara efektif ke dalam sistem ekonomi dunia yang semakin terhubung.

Perdagangan internasional pada dasarnya terjadi sebagai konsekuensi dari perbedaan karakteristik ekonomi antarnegara, baik dari sisi potensi sumber daya alam, ketersediaan modal, kualitas sumber daya manusia, maupun tingkat kemajuan teknologi, yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya spesialisasi dan hubungan saling melengkapi melalui pertukaran barang dan jasa lintas batas (Halwani, 2005). Perbedaan faktor *endowment* tersebut menyebabkan setiap negara cenderung memproduksi dan mengeksport komoditas yang memiliki keunggulan relatif, sekaligus mengimpor barang yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri (Hidayat *et al.*, 2025). Dengan demikian, struktur perdagangan suatu negara pada dasarnya mencerminkan struktur ekonominya, karena komposisi ekspor dan impor akan mengikuti kapasitas produksi, tingkat penguasaan teknologi, serta arah kebijakan pembangunan yang diterapkan.

Keterkaitan antara struktur ekonomi dan pola perdagangan tersebut tercermin secara nyata dalam dinamika perdagangan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Masing-masing negara di kawasan ini menunjukkan karakteristik perdagangan yang berbeda sesuai dengan potensi sumber daya, tingkat industrialisasi, serta strategi pembangunan yang dijalankan. Perbedaan tersebut tercermin dalam total nilai perdagangan internasional berdasarkan data dari World Trade Organization (WTO) selama periode lima tahun terakhir, yaitu 2019-2023.

Selain Singapura, Vietnam dan Filipina juga menunjukkan nilai perdagangan internasional yang relatif tinggi selama periode 2019–2023. Vietnam mencatat rata-rata nilai perdagangan sebesar 220.3 poin, sedangkan Filipina sebesar 203.4 poin. Tingginya nilai perdagangan Vietnam didukung oleh transformasi ekonomi menuju sektor manufaktur berorientasi ekspor, di mana produk elektronik, *smartphone*, tekstil, dan peralatan mekanik menjadi komoditas utama perdagangan internasionalnya. Selain itu, tingginya arus investasi asing langsung (*foreign direct investment*) turut mendorong perkembangan industri manufaktur Vietnam. Sejalan dengan hal tersebut, Filipina juga mengandalkan sektor manufaktur sebagai penopang utama ekspor, khususnya pada komoditas elektronik dan semikonduktor. Berdasarkan data Trading Economics (2025), ekspor produk elektronik Filipina, terutama komponen elektronik, perangkat, dan peralatan pemrosesan data, mencapai sekitar 43.6 persen dari total ekspor, sedangkan ekspor mesin dan peralatan transportasi berkontribusi sebesar 27.7 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor

manufaktur berbasis teknologi memiliki peran penting dalam mendorong perdagangan internasional Vietnam dan Filipina.

Sementara itu, Kamboja masih mengandalkan sektor padat karya sebagai tulang punggung ekspornya, terutama garmen, tekstil, alas kaki, dan produk pertanian. Berdasarkan data Trading Economics (2025), industri tekstil menyumbang sekitar 70 persen dari total ekspor Kamboja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur perdagangan Kamboja masih didominasi oleh industri manufaktur sederhana dengan nilai tambah yang relatif terbatas dibandingkan negara-negara ASEAN yang telah mengembangkan sektor teknologi dan manufaktur berteknologi tinggi. Meskipun demikian, Kamboja tetap menunjukkan perkembangan perdagangan internasional yang cukup stabil dengan rata-rata nilai perdagangan sebesar 185.1 poin selama periode 2019–2023.

Berbeda halnya dengan negara-negara tersebut, beberapa negara di kawasan Asia Tenggara lainnya masih menunjukkan pola perdagangan yang sangat bergantung pada ekspor komoditas primer sebagai penopang utama perekonomiannya. Brunei Darussalam, masih sangat bergantung pada ekspor minyak bumi dan gas alam, di mana sektor minyak dan gas menyumbang sekitar 95 persen dari total ekspor negara tersebut (Sumarto, 2020). Selama periode 2019–2023, Brunei Darussalam mencatat rata-rata nilai perdagangan sebesar 193.7 poin. Selanjutnya, Laos dan Timor Leste juga masih menempatkan sumber daya alam sebagai komoditas ekspor utama, seperti kopi, kayu, jagung, karet, serta minyak dan gas. Laos mencatat rata-rata nilai perdagangan sebesar 188.5 poin, sedangkan Timor Leste sebesar 179.5 poin selama periode 2019–2023. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kapasitas industrialisasi di negara-negara tersebut masih relatif terbatas sehingga struktur perdagangan internasionalnya masih didominasi oleh komoditas primer dan sumber daya alam.

Sebaliknya, Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand memperlihatkan pola perdagangan yang relatif campuran, dengan kombinasi ekspor berbasis komoditas primer dan manufaktur, seperti batu bara, produk pertanian, CPO, nikel, elektronik, dan mesin (Trading Economics, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keempat negara telah mengalami proses transformasi ekonomi menuju sektor manufaktur, namun ketergantungan terhadap komoditas primer masih cukup dominan dalam struktur perdagangannya. Dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya yang telah didominasi oleh ekspor manufaktur berteknologi tinggi, struktur perdagangan Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand masih memperlihatkan peran besar sektor berbasis sumber daya alam dalam menopang kinerja ekspor nasional.

Secara keseluruhan, negara-negara di kawasan Asia Tenggara memiliki karakteristik struktur perdagangan yang beragam sesuai dengan tingkat industrialisasi, kemampuan penguasaan teknologi, serta pemanfaatan sumber daya yang dimiliki masing-masing negara. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan analisis pada empat negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand. Pemilihan keempat negara tersebut didasarkan pada posisi keempat negara sebagai negara dengan total nilai perdagangan terendah dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya selama periode 2019–2023. Selain itu, keempat negara menunjukkan karakteristik perdagangan yang berada pada tahap transisi, yaitu dari ekonomi berbasis sumber daya alam menuju sektor manufaktur, namun masih mempertahankan ketergantungan yang cukup signifikan terhadap komoditas primer. Hal tersebut tercermin dari kinerja perdagangan internasional barang (*merchandise trade*) pada tahun 2023, di mana nilai ekspor Indonesia tercatat sebesar USD 258,85 miliar, Malaysia sebesar USD 312,96 miliar, Myanmar sebesar USD 14,75 miliar, dan Thailand sebesar USD 285,07 miliar (World Trade Organization, 2025). Oleh karena itu,

keempat negara tersebut dinilai relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam melihat dinamika perdagangan internasional dan proses transformasi struktur perdagangan di kawasan Asia Tenggara.

Selain itu, pemilihan keempat negara ini juga didukung oleh data dari ASEAN Centre for Energy (2023) yang menunjukkan bahwa pada tahun 2021, Indonesia, Malaysia, dan Myanmar tercatat sebagai pengeksport gas alam terbesar di Kawasan Asia Tenggara dengan total nilai mencapai USD 25,5 miliar atau setara dengan 79 persen dari total ekspor regional. Keempat negara tersebut juga mencatatkan surplus perdagangan gas alam sebesar USD 5,7 miliar, sehingga memperkuat posisinya sebagai eksportir utama dalam rantai pasokan energi global. Di sisi lain, Thailand memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu sebagai salah satu importir gas alam terbesar di kawasan. Pada tahun 2021, Thailand menyumbang sekitar 30 persen dari total impor gas alam ASEAN, yang menunjukkan tingginya ketergantungan terhadap pasokan energi dari pasar global maupun negara-negara ASEAN lainnya. Meskipun Thailand telah mengalami perkembangan di sektor manufaktur, khususnya industri otomotif dan elektronik, ketergantungan terhadap impor energi primer tetap menjadi faktor penting dalam struktur perdagangannya.

Kondisi ini menyebabkan kinerja perdagangan keempat negara sangat dipengaruhi oleh dinamika eksternal, terutama fluktuasi harga komoditas global, gangguan pasokan global, dan perubahan permintaan internasional, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap guncangan ekonomi global (Rakhman, 2025). Akibatnya, kinerja perdagangan cenderung bersifat tidak stabil dan menghadapi keterbatasan dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan jangka panjang. Pada umumnya, kinerja perdagangan internasional suatu negara dapat tercermin dari total *merchandise trade*, yang mencakup seluruh nilai ekspor dan impor barang fisik antarnegara (United Nations, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Syafiuddin & Akhmad (2025) yang menyatakan bahwa perdagangan barang internasional merepresentasikan arus masuk dan keluar barang yang memengaruhi stok sumber daya material suatu negara, sehingga total *merchandise trade* dapat digunakan sebagai indikator penting untuk menilai keterbukaan ekonomi dan posisi suatu negara dalam perdagangan global. Dengan kata lain, semakin besar nilai *merchandise trade*, semakin aktif pula integrasi perekonomian suatu negara ke dalam sistem ekonomi internasional.

Namun, terdapat kesenjangan yang cukup mendalam di antara keempat negara, di mana nilai perdagangan Myanmar berada jauh di bawah Indonesia, Malaysia, dan Thailand sepanjang periode pengamatan. Perbedaan ini mencerminkan tingkat keterbukaan ekonomi dan kapasitas produksi yang tidak seimbang, terutama karena Myanmar dalam waktu yang relatif lama menerapkan sistem ekonomi tertutup sehingga memiliki tingkat integrasi global yang lebih rendah (Nilasari, 2016). Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya daya saing ekspor serta minimnya diversifikasi produk yang diperdagangkan di pasar internasional. Selain itu, infrastruktur ekonomi dan industri yang belum berkembang secara optimal turut menghambat peningkatan volume perdagangan Myanmar. Kondisi tersebut menyebabkan kontribusi Myanmar dalam perdagangan internasional relatif kecil dan pertumbuhannya cenderung lebih lambat dibandingkan negara lain di Kawasan Asia Tenggara.

Selain faktor struktural tersebut, fluktuasi perdagangan juga dipengaruhi oleh tekanan eksternal, salah satunya pada saat krisis Asia 1997–1998. Pada periode ini, Indonesia dan Malaysia mengalami kontraksi perdagangan akibat depresiasi nilai tukar, arus modal keluar, serta melemahnya permintaan eksternal. Nilai perdagangan Indonesia tercatat turun hingga 33.5 poin, sedangkan Malaysia mencapai 36.6 poin, dengan dampak yang lebih dalam dirasakan Indonesia karena disertai krisis perbankan dan instabilitas politik domestik, sementara Malaysia relatif lebih cepat pulih setelah menerapkan kebijakan kontrol modal. Di sisi lain, Myanmar tidak mengalami kontraksi sebesar kedua negara tersebut karena

tingkat keterbukaannya yang masih terbatas, meskipun tetap terdampak secara tidak langsung melalui perlambatan perdagangan dan terbatasnya arus investasi asing (Artharini, 2021). Sementara itu, Thailand menunjukkan pola yang relatif berbeda, di mana nilai perdagangannya tidak mengalami penurunan yang terlalu tajam meskipun negara tersebut menjadi pusat awal krisis. Hal ini tercermin dari penurunan indeks perdagangan yang relatif kecil, yaitu dari 26.8 poin pada tahun 1997 menjadi 25.4 poin pada tahun 1998. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti depresiasi nilai baht yang justru meningkatkan daya saing harga ekspor Thailand di pasar internasional, struktur ekspor yang telah terdiversifikasi dengan orientasi kuat ke pasar Amerika Serikat dan Eropa sehingga tetap didukung oleh permintaan eksternal, serta penurunan impor yang signifikan akibat melemahnya permintaan domestik (Julian, 2000). Kombinasi antara ekspor yang tetap tumbuh dan impor yang menurun tajam mendorong perbaikan neraca perdagangan secara cepat, sehingga secara keseluruhan nilai *merchandise trade* Thailand terlihat lebih stabil dibandingkan Indonesia dan Malaysia.

Selanjutnya, terjadi krisis kembali pada tahun 2009 yang disebabkan oleh krisis keuangan global 2008 (*Global Financial Crisis*) yang bermula di Amerika Serikat akibat krisis *subprime mortgage* (Sari, 2018). Berdasarkan laporan WTO, krisis pada tahun 2009 menekan permintaan global sehingga menyebabkan kontraksi perdagangan dunia sekitar 10–12%. Negara-negara yang sangat bergantung pada ekspor seperti Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand terdampak langsung karena turunnya permintaan dari Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang. Hal ini tercermin dari penurunan nilai perdagangan pada periode 2008–2009, yaitu Indonesia dari 92.8 poin menjadi 79.6 poin, Malaysia dari 99.7 poin menjadi 78.6 poin, dan Thailand dari 83.0 poin menjadi 71.1 poin yang menunjukkan kontraksi cukup signifikan. Sementara Myanmar hanya mengalami penurunan relatif kecil dari 60.2 poin menjadi 58.3 poin, karena perlambatan perdagangannya lebih dipengaruhi oleh menurunnya permintaan dari negara mitra regional serta melemahnya harga komoditas global, sehingga dampaknya tidak sebesar negara lain yang lebih terintegrasi dengan pasar global.

Kemudian, setelah tahun 2010, perdagangan perdagangan keempat negara mulai menunjukkan pemulihan, seiring dengan meningkatnya pemulihan ekonomi global. Puncak awal tercatat pada tahun 2011, dengan Indonesia mencatat total perdagangan tertinggi sebesar 135.3 poin, diikuti Malaysia sebesar 114.1 poin, Thailand sebesar 103.9 poin, dan Myanmar sebesar 80.8 poin. Meskipun demikian, pada periode 2014–2015 terjadi fluktuasi signifikan akibat penurunan tajam harga minyak mentah global, yang dimulai pada Juni 2014 dengan harga WTI (*West Texas Intermediate*) turun dari USD 107,95 per barel menjadi USD 44,08 per barel pada Januari 2015, penurunan sekitar 59,2 persen dalam tujuh bulan (Mead & Porscha, 2015). Namun, tren pertumbuhan perdagangan kembali terhambat sementara pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, yang menimbulkan gangguan serius pada rantai pasok global, penurunan permintaan internasional, dan pembatasan mobilitas serta aktivitas ekonomi di berbagai negara. Meskipun sempat mengalami perlambatan, nilai perdagangan keempat negara tersebut kembali menunjukkan pemulihan pada tahun-tahun berikutnya. Pemulihan ini didorong oleh semakin kuatnya integrasi ekonomi global, yang pada akhirnya menegaskan adanya tren peningkatan perdagangan internasional dalam jangka panjang di kawasan Asia Tenggara.

Sejalan dengan tren perdagangan tersebut, Hidayah *et al.* (2024) dan Harahap *et al.* (2024) menyatakan bahwa globalisasi berpengaruh terhadap perdagangan internasional suatu negara. Proses ini memperkuat keterhubungan antarnegara dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, politik, teknologi, budaya, dan lingkungan, yang tercermin secara nyata dalam peningkatan arus perdagangan barang, jasa,

aliran modal, serta mobilitas masyarakat lintas negara (Doan & Nguyen, 2024). Salah satu karakter utama globalisasi adalah keterbukaan ekonomi, yang memungkinkan negara mengeksport produk domestik sekaligus mengimpor barang yang tidak tersedia di dalam negeri. Beberapa faktor mendorong terbukanya perdagangan internasional, antara lain perbedaan sumber daya alam, tenaga kerja, dan teknologi yang membuat setiap negara tidak dapat memproduksi semua barang yang dibutuhkan (Verter & Osakwe, 2015). Selain itu, perluasan pasar internasional memungkinkan produk domestik memperoleh pangsa pasar yang lebih luas dan meningkatkan keuntungan, sementara masuknya modal asing melalui perdagangan membuka peluang bagi peningkatan kapasitas produksi serta pembangunan ekonomi nasional. Dengan demikian, globalisasi tidak hanya memperluas akses pasar, tetapi juga menjadi pendorong utama pertumbuhan perdagangan internasional.

Tingkat globalisasi suatu negara dapat diukur menggunakan Indeks Globalisasi KOF (*Konjunkturforschungsstelle*) yang pertama kali dipublikasikan oleh ETH Zurich (Wahyudi & Qurrota, 2022). Indeks ini memiliki skala antara 1 hingga 100. Semakin tinggi nilai indeks mengindikasikan bahwa tingkat globalisasi yang terjadi di suatu negara semakin tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini akan memandang globalisasi sebagai konsep yang multidimensi, berdasarkan pada tiga sub-indeks yang diperkenalkan oleh Dreher (2006): globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, dan globalisasi politik.

Globalisasi ekonomi adalah proses integrasi perdagangan dan keuangan antarnegara, di mana pasar semakin terbuka tanpa hambatan wilayah. Menurut Haniyyah (2022), hal ini tercermin dari meningkatnya keterbukaan perekonomian terhadap perdagangan internasional, aliran dana, dan penanaman modal asing. Virgan & Yanuar (2021) menekankan bahwa globalisasi ekonomi dapat diukur melalui perdagangan dan *Foreign Direct Investment* (FDI). Dalam Indeks Globalisasi KOF, globalisasi ekonomi diukur melalui dua indikator utama, yaitu keterbukaan perdagangan sebesar 50 persen, mencakup ekspor, impor, dan variasi mitra dagang, serta keterbukaan finansial sebesar 50 persen, yang meliputi FDI, investasi portofolio, utang luar negeri, cadangan devisa, dan komponen neraca pembayaran.

Sementara itu, Thailand menempati posisi kedua setelah Malaysia dalam tingkat globalisasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara, dengan nilai rata-rata indeks sebesar 64. Tingginya tingkat globalisasi ekonomi Thailand didorong oleh keterbukaan perdagangan yang relatif besar, peran pentingnya dalam jaringan produksi global (*global value chains*), serta kemampuannya dalam menarik investasi asing langsung (FDI), khususnya di sektor manufaktur. Selain itu, transformasi Thailand sebagai negara industri baru (*Newly Industrialized Country*/NIC) semakin memperkuat perannya dalam perekonomian global, yang didukung oleh berbagai kebijakan pro-investasi seperti *Board of Investment* (BOI), serta pengembangan kawasan strategis seperti Koridor Ekonomi Timur (*Eastern Economic Corridor*/EEC) yang berhasil menarik arus investasi asing (OECD, 2021). Kondisi ini didukung oleh kebijakan industrialisasi yang berorientasi ekspor serta tingginya tingkat integrasi dalam perdagangan internasional. Hal tersebut mencerminkan bahwa struktur ekonomi Thailand semakin terbuka dan terintegrasi dengan ekonomi global.

Selanjutnya, Indonesia dan Myanmar menempati posisi terakhir setelah Malaysia dan Thailand dalam tingkat globalisasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara, dengan nilai rata-rata indeks masing-masing sebesar 42. Meskipun memiliki nilai indeks yang sama, karakteristik globalisasi ekonomi kedua negara menunjukkan perbedaan. Myanmar sempat mengalami peningkatan indeks pada tahun 1981, yang dipengaruhi oleh perubahan kebijakan luar negeri menjadi lebih terbuka serta adanya perbaikan hubungan dagang secara terbatas. Perubahan ini menandai pergeseran dari periode isolasi ketat di bawah rezim

Burmese Way to Socialism menuju awal integrasi dengan perekonomian global, meskipun tingkat keterbukaannya secara umum masih tergolong rendah (Sultani *et al.*, 2023).

Sedangkan, rendahnya tingkat globalisasi ekonomi Indonesia disebabkan oleh berbagai kendala struktural yang menghambat keterbukaan dan integrasi dengan perekonomian global. Ketergantungan yang tinggi pada komoditas primer menyebabkan kinerja ekspor rentan terhadap fluktuasi harga global, sementara keterbatasan infrastruktur dan tingginya biaya logistik menurunkan daya saing produk di pasar internasional. Selain itu, birokrasi yang kompleks serta regulasi yang kurang efisien turut menghambat arus investasi asing langsung (FDI). Di sisi lain, kualitas sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan juga membatasi kemampuan Indonesia dalam melakukan diversifikasi ekspor, sehingga produk domestik cenderung berorientasi pada pasar dalam negeri dan memiliki daya saing global yang relatif rendah. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya kontribusi ekspor terhadap perekonomian nasional (Emilia & Timbul, 2024). Meskipun demikian, Indonesia sempat mengalami peningkatan indeks globalisasi ekonomi yang signifikan pada tahun 1998 sebagai dampak dari krisis keuangan Asia, yang mendorong pemerintah untuk melakukan reformasi struktural dan meningkatkan keterbukaan terhadap sistem ekonomi internasional.

Indeks selanjutnya adalah Globalisasi Sosial. Globalisasi sosial adalah proses interaksi antar masyarakat dari berbagai negara dan budaya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Indeks globalisasi sosial diukur berdasarkan tiga indikator utama: Globalisasi Interpersonal (33.3 persen), mencakup lalu lintas suara internasional, transfer, pariwisata internasional, siswa internasional, dan migrasi; Globalisasi Informasi (33.3 persen), mencakup *bandwidth* internet yang digunakan, paten internasional, dan ekspor teknologi tinggi; serta Globalisasi Budaya (33.3 persen), yang mencakup arus barang, jasa, merek dagang internasional, IKEA, dan McDonald's (Nindien Qurrota, 2021). Globalisasi sosial menjadi kunci dalam memperkuat hubungan antarnegara dan antarbudaya, mempermudah akses pendidikan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui transfer teknologi, yang di mana kemajuan teknologi juga menjadi pendorong utama dalam proses ini.

Sementara itu, Indonesia menempati posisi ketiga dengan rata-rata indeks globalisasi sosial sebesar 32, nilai ini tergolong rendah dan menunjukkan pola yang berfluktuatif. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan mobilitas internasional masyarakat yang sensitif terhadap dinamika pariwisata dan migrasi, serta tantangan pemerataan infrastruktur digital. Meskipun program *Palapa Ring* dan 100 *Smart City* telah diimplementasikan, akses internet yang cepat dan stabil belum merata, khususnya di wilayah pedesaan (Sitompul *et al.*, 2025). Selain itu, kapasitas inovasi teknologi tinggi masih rendah, dan interaksi budaya global lebih banyak didorong oleh masuknya budaya asing daripada ekspor budaya nasional. Sebaliknya, Myanmar menempati posisi paling rendah dalam globalisasi sosial dengan rata-rata indeks hanya 13, hal ini mencerminkan keterbatasan signifikan dalam keterhubungan lintas negara dan interaksi budaya. Nilai yang rendah ini disebabkan oleh mobilitas masyarakat internasional yang sangat terbatas, infrastruktur digital yang belum berkembang, serta akses pendidikan dan teknologi yang masih minim. Selain itu, periode isolasi panjang di bawah rezim *Burmese Way to Socialism* menghambat interaksi internasional dan pertukaran budaya, sehingga jejaring sosial transnasional Myanmar tetap sangat terbatas dibandingkan ketiga negara lainnya (Sultani *et al.*, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun Myanmar mulai membuka diri terhadap perdagangan internasional, dimensi sosial dari globalisasi masih berada pada tahap awal dan memerlukan dukungan kebijakan lebih lanjut untuk meningkatkan integrasi sosial secara global.

Indeks yang terakhir, yaitu Globalisasi Politik. Globalisasi Politik adalah proses di mana nilai-nilai politik diterima secara luas, yang membawa pembaruan dan manfaat di bidang politik, seperti kerja sama antar negara melalui organisasi internasional multilateral. Selain itu, globalisasi politik juga mencakup penyatuan kebijakan pemerintah untuk bekerja sama dengan negara lain (Nindien Qurrota, 2021). Pengukuran globalisasi politik terdiri dari tiga komponen: kedutaan besar (37.3 persen), misi perdamaian dunia melalui PBB (24.5 persen), dan keikutsertaan dalam organisasi internasional non-pemerintah (38.2 persen).

Selanjutnya, Thailand menempati posisi ketiga dengan rata-rata indeks globalisasi politik sebesar 73. Hal ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup tinggi dalam dinamika politik regional dan global. Tingginya indeks ini didukung oleh peran aktif Thailand dalam kerja sama multilateral, khususnya melalui ASEAN, serta keterlibatannya dalam berbagai forum internasional. Selain itu, Thailand juga berkontribusi dalam upaya menjaga stabilitas kawasan melalui partisipasi dalam misi perdamaian dan diplomasi regional. Meskipun demikian, dinamika politik domestik yang cenderung fluktuatif, seperti intervensi militer dan perubahan konstitusi yang berulang, pembatasan kebebasan sipil dan pers, serta konsolidasi kekuasaan elit, turut memengaruhi konsistensi kebijakan luar negeri Thailand (Hudaevah *et al.*, 2025). Faktor-faktor tersebut menjadi salah satu alasan utama mengapa posisi politik Thailand masih berada di bawah Indonesia dan Malaysia.

Sebaliknya, Myanmar berada pada kisaran 34 relatif lebih rendah dibandingkan Malaysia, Indonesia, dan Thailand. Hal ini dikarenakan stabilitas politiknya yang terbatas. Kondisi ini disebabkan oleh faktor historis dan struktural yang membatasi keterlibatan politik internasional negara tersebut. Selama beberapa dekade, Myanmar berada di bawah rezim militer yang otoriter, terutama sejak kudeta 1962, sehingga partisipasi dalam organisasi internasional, aliansi politik regional, dan forum diplomatik global menjadi sangat terbatas (Kusumawardhana., 2022). Selain itu, penerapan sanksi internasional akibat pelanggaran hak asasi manusia turut mengurangi keterlibatan Myanmar dalam diplomasi global dan aliran politik luar negeri, yang merupakan indikator utama dalam perhitungan Indeks Globalisasi Politik KOF. Keterbatasan ini diperparah oleh konflik internal, ketegangan etnis, dan krisis kemanusiaan yang memaksa fokus pemerintah tertuju pada stabilitas domestik, sehingga diplomasi luar negeri dan partisipasi dalam perjanjian internasional menjadi terhambat (Lukito *et al.*, 2022). Akibat kombinasi faktor tersebut, globalisasi politik Myanmar tetap rendah, mencerminkan integrasi politik internasional yang minim dan membedakan posisi negara ini secara signifikan dari Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk menggali lebih dalam apakah perdagangan internasional di Negara Asia, khususnya Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti indeks globalisasi ekonomi, indeks globalisasi sosial, dan indeks globalisasi politik, khususnya pada periode 1980-2023. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi dengan judul "Pengaruh Dimensi Globalisasi terhadap Perdagangan Internasional di Beberapa Negara Asia Tenggara".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *explanatory research* untuk menganalisis pengaruh globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, dan globalisasi politik terhadap perdagangan internasional di Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik (Sekaran

& Bougie, 2017). Keempat negara dipilih berdasarkan karakteristik perdagangan yang masih didominasi komoditas primer serta perannya dalam perdagangan energi di Asia Tenggara. Objek penelitian mencakup perdagangan internasional sebagai variabel dependen, yang diukur menggunakan total nilai *merchandise trade* (ekspor dan impor) berdasarkan data *World Trade Organization* (WTO), sedangkan variabel independen meliputi *Economic Globalisation Index*, *Social Globalisation Index*, dan *Political Globalisation Index* yang diterbitkan oleh KOF Swiss Economic Institute (*ETH Zurich*). Penelitian menggunakan data panel periode 1980–2023 pada empat negara sehingga menghasilkan 176 observasi, dengan data sekunder yang diperoleh melalui observasi nonpartisipan dari publikasi resmi WTO dan *ETH Zurich* (Sekaran & Bougie, 2017).

Penelitian ini menerapkan analisis regresi data panel karena mampu menggabungkan data *time series* dan *cross section* untuk mengidentifikasi pengaruh globalisasi terhadap perdagangan internasional (Wibisono, 2005). Estimasi model dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), dengan pemilihan model terbaik menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* sesuai karakteristik data (Gujarati, 2012; Kuncoro, 2011; Agus, 2018). Persamaan regresi digunakan untuk mengestimasi hubungan antara variabel dependen dan ketiga variabel independen sehingga diperoleh model yang paling sesuai dalam menjelaskan pengaruh dimensi globalisasi terhadap perdagangan internasional di negara-negara yang diteliti. (Gujarati, 2012).

Sebelum pengujian hipotesis, model dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta diuji melalui asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memastikan validitas model regresi (Ghozali, 2018; Gujarati, 2012; Wooldridge, 2013). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Uji F untuk menguji pengaruh simultan variabel independen, Uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi perdagangan internasional. Seluruh analisis dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh globalisasi ekonomi, sosial, dan politik terhadap perdagangan internasional di Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand. (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Secara umum, penelitian ini menggunakan satu variabel terikat, yaitu perdagangan internasional, serta tiga variabel bebas yang meliputi globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, dan globalisasi politik. Data yang digunakan merupakan data tahunan periode 1980–2023 pada empat negara di Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand. Perdagangan internasional diukur menggunakan total *merchandise trade*, sedangkan ketiga dimensi globalisasi diukur berdasarkan Indeks Globalisasi KOF yang mencerminkan tingkat keterbukaan ekonomi, keterhubungan sosial, dan integrasi politik suatu negara. Deskripsi setiap variabel dilakukan untuk memberikan gambaran perkembangan selama periode penelitian sebelum dilakukan analisis regresi data panel.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa perdagangan internasional di keempat negara cenderung mengalami peningkatan sepanjang periode pengamatan, meskipun disertai fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Indonesia mencatatkan nilai perdagangan internasional tertinggi, sedangkan Myanmar berada pada posisi terendah, yang dipengaruhi oleh perbedaan kapasitas produksi, diversifikasi ekonomi, serta tingkat keterbukaan terhadap perdagangan global. Pada dimensi globalisasi, Malaysia secara konsisten

memiliki tingkat globalisasi ekonomi, sosial, dan politik tertinggi karena didukung oleh kebijakan ekonomi yang terbuka, tingginya mobilitas masyarakat, serta keterlibatan aktif dalam kerja sama internasional. Sebaliknya, Myanmar menunjukkan capaian terendah akibat sejarah kebijakan yang cenderung tertutup, keterbatasan infrastruktur, serta dinamika politik domestik. Sementara itu, Indonesia dan Thailand memperlihatkan tren peningkatan pada seluruh dimensi globalisasi, yang didorong oleh penguatan perdagangan, perkembangan teknologi informasi, peningkatan mobilitas internasional, serta partisipasi yang semakin aktif dalam forum regional maupun global.

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Perdagangan Internasional (Y)	KOFECGI (X1)	KOFSOGI (X2)	KOFPOLGI (X3)
<i>Mean</i>	64.79034	56.32955	40.95455	65.09091
<i>Median</i>	59.50000	52.50000	38.00000	76.00000
<i>Maximum</i>	194.2000	83.00000	81.00000	89.00000
<i>Minimum</i>	1.500000	22.00000	4.000000	26.00000
<i>Std. Dev</i>	47.21485	17.62350	23.15459	20.73431
<i>Observations</i>	176	176	176	176

Sumber : Diolah oleh peneliti

Tabel 1 menyajikan hasil analisis statistik deskriptif dari 176 observasi, yang diperoleh selama 44 (empatpuluh empat) tahun dari tahun 1980 hingga tahun 2023 di beberapa negara Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand.

- 1) Variabel Perdagangan Internasional (Y) memiliki nilai minimum sebesar 1.50 yang berasal dari negara Myanmar pada tahun 1980 dan nilai maksimum sebesar 194.20 yang berasal dari negara Indonesia pada tahun 2023. Dengan rata-rata (*mean*) sebesar 64.790, nilai tengah (*median*) sebesar 59.500 dan standar deviasi sebesar 47.214.
- 2) Variabel Globalisasi Ekonomi (X1) memiliki nilai minimum sebesar 22 yang berasal dari negara Myanmar pada tahun 1980 dan nilai maksimum sebesar 83 yang berasal dari negara Malaysia pada tahun 2023. Dengan rata-rata (*mean*) sebesar 56.329, nilai tengah (*median*) sebesar 52.50 dan standar deviasi sebesar 17.623.
- 3) Variabel Globalisasi Sosial (X2) memiliki nilai minimum sebesar 4 yang berasal dari negara Myanmar pada tahun 1980 dan nilai maksimum sebesar 81 yang berasal dari negara Malaysia pada tahun 2023. Dengan rata-rata (*mean*) sebesar 40.954, nilai tengah (*median*) sebesar 38, dan standar deviasi sebesar 23.154.
- 4) Variabel Globalisasi Politik (X3) memiliki nilai minimum sebesar 26 yang berasal dari negara Myanmar pada tahun 1980 dan nilai maksimum sebesar 89 yang berasal dari negara Malaysia pada tahun 2023. Dengan rata-rata (*mean*) sebesar 65.090, nilai tengah (*median*) sebesar 76, dan standar deviasi sebesar 20.734.

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam analisis regresi data panel, pemilihan model yang tepat sangat diperlukan untuk memperoleh hasil estimasi yang optimal. Menurut Agus (2018), terdapat beberapa uji yang digunakan untuk

menentukan metode estimasi data panel yang paling sesuai, di antaranya uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier.

a) Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	137.261136	(3,169)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	217.268336	3	0.0000

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Fixed Effect*, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 pada uji *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square*. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 5 persen (0,05), sehingga hipotesis nol yang menyatakan bahwa *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat digunakan ditolak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik yang signifikan antar unit *cross-section* (negara), sehingga model yang lebih sesuai digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian, FEM dipilih karena mampu mengakomodasi perbedaan efek individual masing-masing negara terhadap variabel dependen.

b) Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	411.783409	3	0.0000

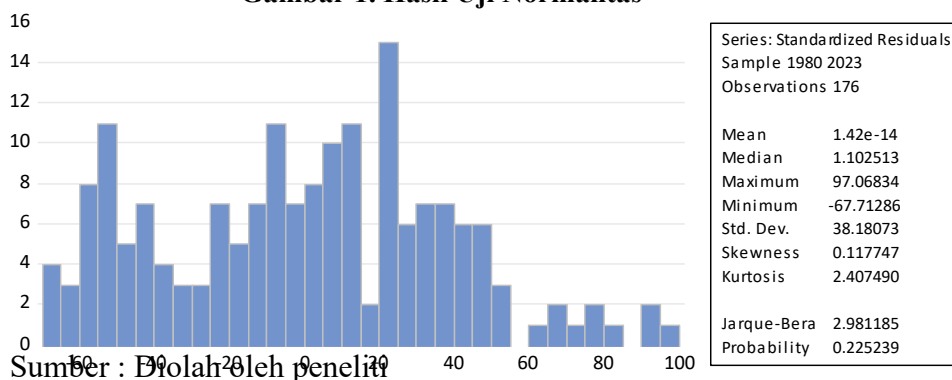
Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil Uji Hausman, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen (0,05). Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Oleh karena itu, hipotesis nol yang menyatakan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat digunakan ditolak, sehingga model yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Pemilihan model ini mengindikasikan adanya korelasi antara efek individual masing-masing negara dengan variabel independen yang digunakan, sehingga pendekatan FEM dinilai lebih mampu memberikan estimasi yang akurat dalam menjelaskan hubungan antarvariabel dalam model.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, diperoleh nilai probabilitas Jarque Bera (JB) sebesar 0.225. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model telah terpenuhi.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	KOFECGI (X1)	KOFSOGI (X2)	KOFPOLGI (X3)
KOFECGI (X1)	1	0.82566160...	0.53670609...
KOFSOGI (X2)	0.82566160...	1	0.78782974...
KOFPOLGI (X3)	0.53670609...	0.78782974...	1

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas melalui matriks korelasi, diperoleh bahwa seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah 0,85. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas dan memenuhi asumsi klasik yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-8.740481	7.816314	-1.118236	0.2651
KOFECGI (X1)	-0.057177	0.120297	-0.475300	0.6352
KOFSOGI (X2)	0.055386	0.206852	0.267759	0.7892
KOFPOLGI (X3)	0.380582	0.200908	1.894311	0.0599

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari Globalisasi Ekonomi (X1), Globalisasi Sosial (X2), dan Globalisasi Politik (X3) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Data Panel

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-92.30121	12.40449	-7.440954	0.0000
KOFECGI (X1)	-1.398401	0.190911	-7.324867	0.0000
KOFSOGI (X2)	3.240575	0.328273	9.871577	0.0000
KOFPOLGI (X3)	1.584654	0.318841	4.970051	0.0000
<i>R-Square</i>	0.809715	<i>Mean dependent var</i>	64.79034	
<i>Adjusted R-Square</i>	0.802960	<i>S.D. dependent var</i>	47.21485	
<i>F-statistic</i>	119.8572	<i>Durbin-Watson stat</i>	0.458086	
<i>Prob (F-Statistic)</i>	0.000000			

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \mu$$

$$Y = -92.301 - 1.398X_{1t} + 3.240X_{2t} + 1.584X_{3t} + \mu$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen (Perdagangan Internasional)
 α = Konstanta
 β_1 = Koefisien regresi linier variabel (X1) Globalisasi Ekonomi
 β_2 = Koefisien regresi linier variabel (X2) Globalisasi Sosial
 β_3 = Koefisien regresi linier variabel (X3) Globalisasi Politik
 X_1 = Variabel independen (Globalisasi Ekonomi)
 X_2 = Variabel independen (Globalisasi Sosial)
 X_3 = Variabel independen (Globalisasi Politik)
 t = 1,2,...,t, menunjukkan dimensi runtut waktu (*time series*)
 μ = *Error term*

Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), dapat diinterpretasikan bahwa.

- Konstanta ($\alpha = -92.301$) menunjukkan bahwa ketika variabel globalisasi ekonomi (X1), globalisasi sosial (X2), dan globalisasi politik (X3) diasumsikan bernilai nol, maka nilai perdagangan internasional (Y) diperkirakan sebesar -92.301. Nilai ini mencerminkan kondisi dasar perdagangan internasional tanpa adanya pengaruh dari variabel independen dalam model.
- Globalisasi Ekonomi (X1) memiliki koefisien sebesar -1.398, yang berarti setiap peningkatan sebesar 1 poin globalisasi ekonomi akan menurunkan perdagangan internasional sebesar 1.398 poin, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan internasional.
- Globalisasi Sosial (X2) memiliki koefisien sebesar 3.240, yang berarti setiap peningkatan sebesar 1 poin globalisasi sosial akan meningkatkan perdagangan internasional sebesar 3.240 poin, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan, serta memiliki pengaruh paling besar dibandingkan variabel lainnya.
- Globalisasi Politik (X3) memiliki koefisien sebesar 1.584, yang berarti setiap peningkatan sebesar 1 poin globalisasi politik akan meningkatkan perdagangan internasional sebesar 1.584 poin, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Nilai probabilitas sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji signifikansi bersama atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Menurut Gujarati (2012) pengambilan keputusan dalam uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel atau dengan melihat nilai probabilitas (signifikansi F). Jika nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel atau nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

a) Menghitung F_{tabel}

Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar $\alpha = 5$ persen (0,05) atau dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Penentuan nilai F-tabel didasarkan pada derajat kebebasan (*degree of freedom*), yaitu df1 sebagai pembilang dan df2 sebagai penyebut.

$$df1 = (k-1) = 4 - 1 = 3$$

$$df2 = (n-k) = 176 - 4 = 172$$

Berdasarkan nilai derajat kebebasan di atas, maka $F_{tabel} = 2.66$

b) Kriteria Pengujian

Apabila nilai probabilitas $\geq 0,05$ atau $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, dan globalisasi politik tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perdagangan internasional. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $\leq 0,05$ atau $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, dan globalisasi politik berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perdagangan internasional.

c) Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

<i>R-Squared</i>	0.809715	<i>Mean dependent var</i>	64.79034
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.802960	<i>S.D. dependent var</i>	47.21485
<i>S.E. of regression</i>	20.95831	<i>Akaike info criterion</i>	8.961907
<i>Sum Squared resid</i>	74233.35	<i>Schwarz criterion</i>	9.088006
<i>Log likelihood</i>	-781.6478	<i>Hannan-Quinn criter</i>	9.013052
<i>F-statistic</i>	119.8572	<i>Durbin-Watson stat</i>	0.458086
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil uji F, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi lima persen ($0,000 < 0,05$) dan nilai $F_{hitung} 119.8572 > F_{tabel} 2.66$. Sehingga, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, dan globalisasi politik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional.

Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual atau uji t bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat (Gujarati, 2007).

a) Menghitung t_{tabel}

Taraf signifikansi dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5$ persen (0,05) atau tingkat kepercayaan 95 persen. Penentuan nilai t-tabel didasarkan pada derajat kebebasan (*degree of freedom*).

$$df = (n-k) = 176 - 4 = 172$$

Berdasarkan nilai derajat kebebasan di atas, maka $t_{tabel} = 1,97385$.

b) Kriteria Pengujian

Apabila nilai probabilitas $\geq 0,05$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, dan globalisasi politik tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perdagangan internasional. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $\leq 0,05$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, dan globalisasi politik berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perdagangan internasional.

c) Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-92.30121	12.40449	-7.440954	0.0000
KOFECGI (X1)	-1.398401	0.190911	-7.324867	0.0000

KOFSOGI (X2)	3.240575	0.328273	9.871577	0.0000
KOFPOLGI (X3)	1.584654	0.318841	4.970051	0.0000

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil uji t di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- 1) Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel globalisasi ekonomi (X1) memiliki koefisien sebesar -1.398 dengan tanda negatif. Nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikansi lima persen ($0.0000 < 0.05$). Selain itu, nilai $t_{hitung} -7.324 < t_{tabel} 1,973$. Sehingga, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan internasional di beberapa negara Asia Tenggara. Artinya, peningkatan globalisasi ekonomi akan menurunkan nilai perdagangan internasional.
- 2) Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel globalisasi sosial (X2) memiliki koefisien sebesar 3.240 dengan tanda positif. Nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi lima persen ($0,0000 < 0,05$). Selain itu, nilai $t_{hitung} 9.871 > t_{tabel} 1.973$. Sehingga, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi sosial (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional di beberapa negara Asia Tenggara. Artinya, semakin tinggi tingkat globalisasi sosial, maka semakin meningkat pula perdagangan internasional.
- 3) Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel globalisasi politik (X3) memiliki koefisien sebesar 1.584 dengan tanda positif. Nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi lima persen ($0,0000 < 0,05$). Selain itu, nilai $t_{hitung} 4.970 > t_{tabel} 1.973$. Sehingga, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi politik (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional di beberapa negara Asia Tenggara. Artinya, setiap peningkatan globalisasi politik akan meningkatkan perdagangan internasional.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R-Squared</i>	0.809715	<i>Mean dependent var</i>	64.79034
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.802960	<i>S.D. dependent var</i>	47.21485
<i>S.E. of regression</i>	20.95831	<i>Akaike info criterion</i>	8.961907
<i>Sum Squared resid</i>	74233.35	<i>Schwarz criterion</i>	9.088006
<i>Log likelihood</i>	-781.6478	<i>Hannan-Quinn criter</i>	9.013052
<i>F-statistic</i>	119.8572	<i>Durbin-Watson stat</i>	0.458086
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 9 nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.8097 Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian, yaitu globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, dan globalisasi politik, mampu menjelaskan variasi variabel dependen (perdagangan internasional) sebesar 80.97 persen. Sementara itu, sisanya sebesar 19.03 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, dan globalisasi politik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional di Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand. Hal ini dibuktikan melalui uji simultan yang menunjukkan model memiliki

kemampuan penjelasan yang sangat kuat terhadap variasi perdagangan internasional. Temuan tersebut sejalan dengan Teori Keunggulan Komparatif, Teori Integrasi Ekonomi, dan Teori Interdependensi yang menjelaskan bahwa keterbukaan ekonomi, meningkatnya keterhubungan sosial, serta penguatan kerja sama politik internasional secara bersama-sama mampu meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya, memperkuat integrasi antarnegara, dan memperluas aktivitas perdagangan internasional. Dengan demikian, perdagangan internasional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh intensitas hubungan sosial dan politik yang membentuk keterkaitan antarnegara dalam sistem ekonomi global.

Secara parsial, globalisasi ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan internasional, yang mengindikasikan bahwa peningkatan keterbukaan ekonomi belum sepenuhnya memberikan manfaat apabila tidak didukung oleh struktur ekonomi domestik yang kuat, diversifikasi ekspor, daya saing industri, serta keseimbangan antara ekspor dan impor. Kondisi ini terlihat pada negara-negara yang masih menghadapi ketergantungan terhadap komoditas primer, tingginya impor, dan kerentanan terhadap fluktuasi harga global. Sebaliknya, globalisasi sosial dan globalisasi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional. Meningkatnya mobilitas manusia, arus informasi, pemanfaatan teknologi, pertukaran budaya, serta keterlibatan aktif dalam organisasi internasional dan kerja sama regional mampu memperkuat konektivitas global, menciptakan stabilitas kebijakan, memperluas akses pasar, dan mendorong peningkatan aktivitas perdagangan. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa penguatan dimensi sosial dan politik merupakan faktor penting dalam meningkatkan integrasi ekonomi serta keberlanjutan perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, dan globalisasi politik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional di beberapa negara Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand selama periode 1980–2023.
- 2) Secara parsial, globalisasi ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, globalisasi sosial dan globalisasi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional di beberapa negara Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand selama periode 1980–2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Widarjono. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews (5th edition)*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Amelia, F. (2022). Perdagangan Internasional Booster dalam Pertumbuhan Ekonomi. *Change Think Journal*, Vol. 1, No. 2, pp. 151-157.
- Arhanudya, Ryanda, C., Syaiful, A., & Rizerius, Eko, H. (2023). Kontribusi Indonesia dalam Operasi Pemeliharaan Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). *Community Development Journal*, Vol. 4, No. 4, pp. 9406-9410.
- Artharini, Nadia, F. (2021). Perbandingan Foreign Direct Investment Negara Myanmar dengan Indonesia. *Tanjungpura Law Journal*, Vol. 5, No. 2, pp. 214-247.
- ASEAN Centre For Energy. (2023). *Outlook on ASEAN Energy 2023 Key Insights about ASEAN Energy Landscape and Trends in 2023*. Jakarta: ACE.

- Astria, Fitria. (2011). *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Jambu Biji (Studi Kasus: Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat)*. Bogor: IPB.
- Asykur, Haka, A. (2010). *Strategi Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Indonesia dalam Menghadapi Kesepakatan AFTA*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Balassa, Bela. (1961). *The Theory of Economic Integration*. London: Routledge.
- Dewi, Mastriati, H. H. (2019). Analisa dampak globalisasi terhadap perdagangan internasional. *Ekonomia*, Vol. 9, No. 1, pp. 48-57.
- Diphayana, Wahono. (2018). *Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Doan, T., & Nguyen, M, L. (2024). Managing Financial Globalization to Promote Economic Growth in the ASEAN-6 Countries. *Polish Journal of Management Studies*, Vol. 29, No. 1, pp. 82.
- Dollar, David. (1992). Outward-Oriented Developing Economies Really Do Grow More Rapidly: Evidence from 95 LDCs from 1967 to 1985. *Economic Development and Cultural Change*, Vol. 40, No. 3.
- Dreher, A. (2006). Does Globalization Affect Growth? Evidence from a new Index of Globalization. *Applied Economics*, Vol. 8, No. 10, pp. 1091-1110.
- Emilia, Herlin, P., & Timbul, D. (2024). Analisis Dampak Globalisasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Administrasi Publik*, Vol. 2, No. 2, pp. 824-835.
- Ezcurra, R., & Rodriguez-Pose, A. (2013). Does Economic Globalization Affect Regional Inequality? A Cross-Country Analysis. *World Development*, Vol. 52, pp. 92-103.
- Feenstra, Robert, C. (2016). *Advanced international trade: Theory and evidence (2nd ed.)*. Princeton University Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika (2nd edition)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Guzel, A. E., Arslan, U., & Acaravci, A. (2021). The Impact of Economic, Social, and Political Globalization and Democracy on Life Expectancy in Low Income Countries: are Sustainable Development Goals Contradictory? *Environment, Development and Sustainability*, Vol. 23, No. 9, pp. 13508-13525.
- Gygli, S., Haelg, F., Potrafke, N., & Sturm, J. E. (2019). The KOF Globalisation Index – revisited. *Review of International Organizations*, Vol. 14, No. 3, pp. 543-574.
- Mora, Petra. (2014). The Impact of Globalization on International Trade. pp. 1-13.
- Mustaqim, Sabili., & A, A, Bagus, Putu, Widanta. (2021). Pengaruh Ekspor, Kurs, & Foreign Direct Investment (FDI) terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode Tahun 1980-2017. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 10, No. 4, pp. 1566-1595.
- Nilasari, Yolanda, U. (2016). Proses Perubahan Politik di Myanmar: Menuju Demokrasi Melalui Pemilihan Umum. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 41, No. 1, pp. 29-33.
- Nindien, Qurrota, A. (2021). *Pengaruh Dimensi Globalisasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN tahun 2000-2017*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- World Bank. (2022). *Digital and Telecom: Myanmar Infrastructure Monitoring*. Washington DC: World Bank.
- World Trade Organization. (2008). *International Trade Statistics*. Lausanne: WTO Secretariat.
- Wulandari, Anishah., Devita, Maulidia., Soleha., & Rechal, Wulandari. (2023). Analisis Dampak Globalisasi terhadap Perdagangan Internasional. *Jurnal Manajemen dan Sains*, Vol. 8, No. 1, pp. 1160-1165.
- Yadav, P. (2012). *Impact of Globalization on India: an Analysis of International Trade and Capital Flows*. Germany: LAP Lambert Academic Publishing.

Yean, Tham, S., Goh, Soo, K., Wong, Koi, N., & Ahmad, Fadhli. (2017). *Bilateral Export Trade, Outward and Inward FDI: A Dynamic Gravity Model Approach Using Sectoral Data from Malaysia*. Kuala Lumpur: Bank Negara Malaysia

Yusof, Z, A. (2011). *Economic Diversification: The Case of Malaysia*. Revenue Watch Institute.